

## Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Obat Tradisional Dan Obat Modern Dengan Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen

Sekar Meyna Ayuningtyas<sup>1</sup>, Adhi Wardhana Amrullah<sup>2</sup>, Hanugrah Ardyas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Farmasi Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

Alamat: Jl. Jaya Wijaya No. 11, Kadipiro, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57136

Korespondensi penulis: [sekarmeyna18@gmail.com](mailto:sekarmeyna18@gmail.com)

**Abstract.** *Self-medication or self-medication is a treatment carried out by people who suffer from minor ailments that do not have to go to the doctor and do not have to buy drugs with a doctor's prescription. This study aims to analyze the relationship between knowledge and attitude in the selection of drugs for self-medication in the Gondang community, Sragen. The sample of this study consisted of people from Gondang District aged 18–75 years. Data analysis used the Chi-square test. The participation rate of respondents was 95%, namely 381 respondents. 48.56% of respondents had a moderate level of knowledge, 80.05% had a positive attitude towards the use of traditional medicines, and 70.34% of respondents had the act of choosing traditional medicines for self-medication. The results of the evaluation test using chi-square obtained a p value value of  $0.001 < 0.05$  which means that there is a significant relationship with knowledge of traditional medicine selection actions. As for the results of evaluation tests using chi-square knowledge of modern drug selection actions, p values of  $0.027 < 0.05$  were obtained, which means there is a significant relationship. The results of the evaluation test using chi-square attitude towards traditional medicine selection actions obtained p values of  $0.546 > 0.05$  which means there is no significant relationship. While the results of evaluation tests using chi-square attitudes towards modern drug selection actions obtained p value values of  $0.345 > 0.05$  which means there is no significant relationship.*

**Keywords:** *Self-Medication, Education, Traditional Medicine, Modern Medicine, Medicine Selection.*

**Abstrak.** Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan pengobatan yang dilakukan masyarakat yang menderita keluhan penyakit ringan yang tidak harus datang ke dokter serta tidak harus membeli obat dengan resep dokter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dalam pemilihan obat untuk swamedikasi pada masyarakat Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan metode kuesioner. Sampel penelitian ini terdiri dari masyarakat Kecamatan Gondang yang berusia 18–75 tahun. Analisis data menggunakan uji chi-square. Tingkat partisipasi responden sebesar 95%, yaitu 381 responden. Sebesar 48,56% responden memiliki tingkat pengetahuan sedang, 80,05% bersikap positif terhadap penggunaan obat tradisional, dan sebesar 70,34% responden mempunyai tindakan memilih obat tradisional untuk pengobatan mandiri. Hasil uji evaluasi menggunakan chi-square diperoleh nilai pvalue  $0,001 < 0,05$  yang artinya ada hubungan yang signifikan dengan pengetahuan terhadap tindakan pemilihan obat tradisional. Sedangkan untuk hasil uji evaluasi menggunakan chi-square pengetahuan terhadap tindakan pemilihan obat modern diperoleh pvalue  $0,027 < 0,05$  yang artinya ada hubungan yang signifikan. Hasil uji evaluasi menggunakan chi-square sikap terhadap tindakan pemilihan obat tradisional diperoleh nilai pvalue  $0,546 > 0,05$  yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan. Sedangkan hasil uji evaluasi menggunakan chi-square sikap terhadap tindakan pemilihan obat. Diperoleh nilai pvalue  $0,345 > 0,05$  yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan.

**Kata Kunci:** Swamedikasi, Pendidikan, Obat Tradisional, Obat Modern, Pemilihan Obat.

### LATAR BELAKANG

Kesehatan adalah salah satu hal terpenting dalam hidup, ketika seseorang sakit, seseorang berusaha untuk sehat kembali. Untuk pulih, seseorang harus menemui dokter atau merawat diri sendiri. Kebanyakan orang mengobati sendiri, atau yang biasa disebut pengobatan sendiri sebelum pergi ke dokter atau disebut juga dengan swamedikasi (Efayanti, Susilawati, & Imamah, 2019). Swamedikasi adalah upaya mengobati diri sendiri tanpa resep dokter.

Received Juli 03, 2023; Revised Agustus 01, 2023; Accepted September 20, 2023

\* Sekar Meyna Ayuningtyas, [sekarmeyna18@gmail.com](mailto:sekarmeyna18@gmail.com)

Sebagian besar keluhan dan penyakit ringan seseorang seperti demam, nyeri, pusing, batuk, flu, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit, dan penyakit lainnya diobati dengan pengobatan sendiri. (Harahap, Khairunnisa, & Tanuwijaya, 2017; Jajuli & Sinuraya, 2018). Berdasarkan data survei Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah tahun 2014 menunjukkan prevalensi penggunaan obat tradisional di wilayah tersebut sebanyak 17,00% sedangkan penggunaan obat modern sebanyak 90,55% (BPS, 2022).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan masyarakat untuk melakukan swamedikasi, yaitu promosi produk, pengalaman medis, kondisi ekonomi dan psikologis, pengetahuan, dan riwayat pendidikan. Dengan demikian, tingkat pengetahuan memegang peranan penting dalam pemilihan swamedikasi. Keterbatasan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan masing-masing obat dalam perawatan diri sebagai sumber kesalahan dalam rangkaian pengobatan. Hal ini memicu penggunaan obat yang salah, yang dapat menjadi sumber kesalahan pengobatan (Suherman, 2019; Supriadi et al., 2022).

Pada penelitian Cristiana (2014), mahasiswa Universitas Sanata Darma mengenai obat tradisional dan obat modern, yaitu sebesar 79,8% memiliki pengetahuan yang sedang dan cukup, sebesar 26,6% memilih obat tradisional dan 15,6% memilih obat modern. Penelitian yang dilakukan oleh Supriadi et al. (2022) menunjukkan bahwa masyarakat melakukan swamedikasi dengan menggunakan obat modern ataupun obat tradisional, terdapat swamedikasi menggunakan obat modern lebih banyak dibandingkan obat tradisional sebesar 64,25%. Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan, maka pada penelitian ini akan dianalisis “Hubungan pengetahuan dan sikap mengenai obat tradisional dan obat modern dengan tindakan pemilihan obat untuk swamedikasi di kalangan masyarakat Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen”. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan yang diteliti adalah bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap serta persentase pemilihan obat tradisional dan obat modern untuk swamedikasi di kalangan masyarakat Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, sehingga tujuan umumnya peneliti ingin mengetahui rumusan masalah yang terjadi dan tujuan khususnya untuk menganalisis penelitian.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Pengetahuan**

Pengetahuan (knowledge) merupakan hasil keingintahuan manusia terhadap sesuatu dan hasrat untuk meningkatkan harkat hidup sehingga kehidupan semakin lebih baik dan nyaman yang berkembang sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia baik dimasa sekarang maupun di masa depan (Arsyad, Syifa, & Faina, 2021). Dalam melakukan tindakan

swamedikasi untuk mengatasi keluhan penyakitnya, masyarakat harus tahu tentang obat yang akan digunakan, serta mampu menentukan pilihan obat tradisional maupun obat modern yang tepat untuk dirinya.

## Obat

Obat adalah zat yang digunakan untuk mendiagnosis, menghilangkan rasa sakit, dan mengobati atau mencegah penyakit pada manusia dan hewan. Obat harus digunakan dengan benar untuk mencegah atau mengobati penyakit dan menghindari efek samping setelah menggunakan obat (Sarasmita, 2020):

Tabel 1. Golongan Obat di Indonesia

Logo Lingkaran Obat	Keterangan	Contoh Obat	Tempat Dijual
 Obat bebas	Obat yang boleh dibeli secara bebas tanpa menggunakan resep dokter.	Paracetamol	Apotek, toko obat berizin, puskesmas, rumah sakit.
 Obat bebas terbatas	Obat yang boleh dibeli secara bebas tanpa menggunakan resep dokter, namun mempunyai peringatan khusus saat menggunakannya.	CTM	Apotek, toko obat berizin, puskesmas, rumah sakit.
 Obat keras dan Psikotropika	Obat hanya boleh dibeli menggunakan resep dokter. Obat keras dan obat psikotropika menggunakan logo lingkaran yang sama.	Obat antibiotik (obat keras), Obat anti-depresi (obat psikotropika), seperti diazepam dan phenobarbital	Apotek, puskesmas, rumah sakit.
 Narkotika	Obat hanya boleh dibeli menggunakan resep dokter dan menyebabkan ketergantungan.	Obat anti-nyeri pada penderita kanker, seperti morfin dan petidin	Apotek, rumah sakit.

Sumber: Sarasmita, 2020



Gambar 1. Tanda Peringatan Obat Sumber: Depkes RI, 2006

## Obat Modern

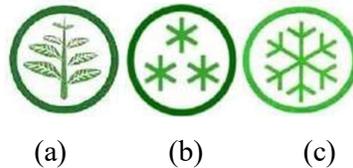
Obat modern adalah obat yang mengandung campuran bahan kimia yang tidak disintesis oleh tubuh, dan biasanya disebut obat paten. Sifat obat yang mengandung bahan kimia, yaitu (Sarasmita, 2020):

- i. Bersifat paliatif. Artinya obat ini menyembuhkan penyakit, tetapi ketika obat tersebut terjadi kadarluwarsa, menjadi racun yang berbahaya.
- ii. Bersifat simptomatis. Artinya obat ini hanya bertujuan untuk mengobati penyakit dan hanya meredakan gejalanya saja.
- iii. Diproduksi menggunakan alat canggih yang tentunya tercampur bahan kimia lain.
- iv. Reaksi penyembuhan yang cepat, namun jika dikonsumsi secara terus menerus setiap waktu, maka akan beresiko melemahkan organ tubuh yang lain.

- v. Hanya menyembuhkan penyakit yang bersifat akut.
- vi. Memiliki efek samping yang menimbulkan iritasi lambung, hati, ginjal, dan lain-lain.

### **Obat Tradisional**

Obat tradisional adalah obat yang dibuat dari bahan alam (mineral, tumbuh-tumbuhan, atau hewan), diperlakukan secara sederhana berdasarkan pengalaman dan digunakan dalam pengobatan tradisional (Siswandono, 2016). Bagian yang digunakan untuk pengobatan tradisional adalah akar, rimpang, batang, buah, daun, dan bunga. Misalnya, akar alang-alang digunakan sebagai obat demam. Rimpang temulawak dan rimpang kunyit banyak digunakan sebagai obat hepatitis. Batang tanaman kina digunakan untuk mengobati malaria. Kulit kayu manis banyak digunakan untuk membuat obat untuk mengobati tekanan darah tinggi. Buah mengkudu banyak digunakan untuk membuat obat anti kanker. Buah belimbing banyak digunakan untuk membuat obat untuk mengobati tekanan darah tinggi. Daun bluntas digunakan untuk menghilangkan bau badan. Belimbing wuluh sebagai obat batuk (Parwata, 2016). Bahan Alam Indonesia dikelompokkan secara berjenjang menjadi 3 kelompok, yaitu (Parwata, 2016):



Gambar 2. Logo (a) JAMU, (b) OHT, (c)FITOFARMAKA

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

H0: Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan pemilihan obat tradisional dan obat modern dalam swamedikasi.

H1: Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap tindakan pemilihan obat tradisional dan obat modern dalam swamedikasi.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang termasuk dalam data kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang memperlihatkan karakteristik populasi atau fenomena yang telah diteliti dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Jenis kuesioner pada penelitian ini, yaitu kuesioner tertutup dan kuesioner terbuka. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen. Penentuan jumlah sampel menggunakan formula Cross- sectional berikut :

$$n = \frac{\mu pq}{d^2}$$

Dengan  $n$  jumlah sampel,  $\mu$  derajat kepercayaan (minimal 95%),  $p$  merupakan proporsi orang yang memilih obat tradisional,  $q$  merupakan proporsi orang yang memilih obat modern, dan  $d$  limit error disetarakan 0,05. Perhitungan sampel penelitian proporsi pemilihan obat di wilayah Sragen.

$$\frac{(1,962)(0,545)(0,455)}{0,05^2} = 381 \text{ sampel}$$

Kriteria inklusi:

1. Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen.
2. Berusia 18–75 tahun.
3. Bersedia menandatangani informed consent.
4. Dapat melakukan komunikasi dengan baik.
5. Melakukan swamedikasi terakhir maksimal 6 bulan

Kriteria eksklusi:

1. Berprofesi sebagai tenaga kesehatan.
2. Pasien dengan penyakit kronis.
3. Usia 5–17 tahun.
4. Masyarakat yang tidak tinggal di Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Gondang, Sragen dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2023.

Variabel, Definisi Operasional, dan Skala Pengukuran

### 1. Variabel

- a. Variabel bebas (independent variable): Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap mengenai obat tradisional dan obat modern dengan tindakan pemilihan obat untuk swamedikasi di kalangan masyarakat Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen.
- b. Variabel terikat (dependent variable): Tindakan pemilihan obat tradisional dan obat modern dalam swamedikasi di kalangan masyarakat
- c. Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen.
- d. Variabel pengganggu: Pengaruh lingkungan dan ekonomi terhadap tindakan pemilihan obat tradisional dan obat modern di wilayah Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen.

### 2. Definisi Operasional

- a. Obat modern adalah obat yang mengandung campuran bahan kimia yang tidak disintesis oleh tubuh, dan biasanya disebut obat paten. Misalnya, obat-obatan beredar di loket penjualan apotek (Sarasmita, 2020).

- b. Obat tradisional adalah obat yang dibuat dari bahan alam (mineral, tumbuh-tumbuhan atau hewan), diperlakukan secara sederhana berdasarkan pengalaman dan digunakan dalam pengobatan tradisional (Siswandono, 2016).
- c. Pengetahuan (knowledge) merupakan hasil keingintahuan manusia terhadap sesuatu dan hasrat untuk meningkatkan harkat hidup, sehingga kehidupan semakin lebih baik dan nyaman yang berkembang sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia baik dimasa sekarang maupun di masa depan (Arsyad, Syifa, & Faina, 2021). Dalam melakukan tindakan swamedikasi untuk mengatasi keluhan penyakitnya, masyarakat harus tahu tentang obat yang akan digunakan, serta mampu menentukan pilihan obat tradisional maupun obat modern yang tepat untuk dirinya.
- d. Pengobatan sendiri (self- medication) merupakan fenomena global yang terjadi pada semua kelompok umur, meskipun kadarnya bervariasi antar individu dan wilayah. (Supriadi et al., 2022).

### 3. Skala Pengukuran

Tabel 2. Skala pengukuran (Pangastuti, 2014)

		Pengetahuan	Sikap	Tindakan
N		161	161	161
Parameter Normal	Mean	62,94	6,72	6,37
	Std. Deviasi	19,008	2,110	1,990
Most Extreme Differences	Absolute Positive	0,130	0,156	0,190
	Negative	0,64	0,103	0,127
		-0,130	-	-
	Kolmogorov-Smirnov Z	1,645	1,985	2,407
	Asymp. Sig. (2-tailed)	0,009	0,001	0,000

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berbentuk lembaran yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pertanyaan dalam kuesioner berbentuk terbuka dan tertutup.



Gambar 3. Diagram alir pengumpulan data

Teknik pengolahan data

Pengolahan data dilakukan dengan sebagai berikut:

1. Editing (pengeditan data): Editing dilakukan untuk mengecek kebenaran dan kelengkapan jawaban yang diberikan pada soal. Jika ada jawaban yang tidak benar atau mengandung kesalahan, maka harus dilengkapi dengan mewawancarai kembali responden.
2. Coding Sheet (Lembaran Kode): Lembaran kode adalah alat untuk mencatat data secara manual dalam bentuk kolom. Halaman kode memiliki nomor responden dan nomor pertanyaan.
3. Data Entry (Memasukkan Data): Memasukan data, yaitu kolom atau sel dari kode form jawaban untuk setiap pertanyaan yang sesuai.
4. Tabulasi: Tabulasi memindahkan data dari kuesioner ke dalam tabel yang telah disiapkan

Analisis data dilakukan dengan program SPSS 16 menggunakan metode statistik deskriptif (frekuensi, persentase, median) dan korelasi. statistik yang digunakan adalah chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%, sehingga hubungan antar variabel dinyatakan signifikan secara statistik apabila nilai  $p < 0,05$ . Perhitungan persentase dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{A}{B} \times 100\%$$

dengan  $P$  adalah persentase jawaban (dalam %),  $A$  adalah jumlah jawaban sejenis, dan  $B$  adalah jumlah responden total. Data demografi Responden meliputi, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan ekonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

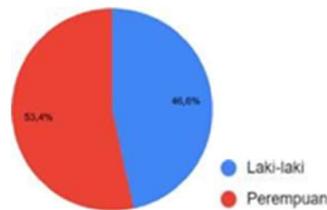
### 1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, karakteristik responden yang akan dibahas meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pendapatan responden per bulan. Tingkat partisipasi dalam penelitian ini sebesar 95%, yaitu 381 responden.

Tabel 4.1 Distribusi Usia Responden

Rentang Usia (18–75 tahun)	Jumlah	Persentase
18 – 44	198	52,11%
45 – 59	113	29,47%
60 – 69	49	12,89%
≥70	21	5,53%
<b>Total</b>	<b>381</b>	<b>100%</b>

Hubungan Karakteristik Usia Responden dengan Jenis Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square di dapatkan pvalue sebesar  $0.000... < 0,05$ . Hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia responden dengan jenis pemilihan obat. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rikomah (2016) bahwa pada usia mempengaruhi perilaku dan pertimbangan seseorang terkait pengambilan keputusan untuk pengobatan mandiri (swamedikasi) dengan mempertimbangkan pemilihan obat dilihat dari sisi harga yang murah dan efektifitas obat yang sama.

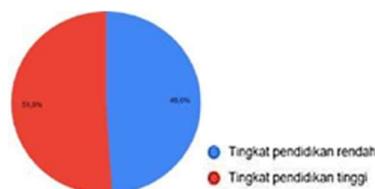


**Gambar 4. Persentase responden laki-laki dan perempuan, N = 381**

Hubungan Karakteristik Jenis Kelamin Responden dengan Jenis Pemilihan Obat menunjukkan hasil dari karakteristik jenis kelamin, didapatkan pasien perempuan lebih banyak melakukan pengobatan mandiri (swamedikasi) yaitu sebanyak 53,4% (203 responden) dibandingkan dengan responden laki-laki sebanyak 46,6% (177 responden). Hasil dari uji statistik dengan menggunakan chi-square didapatkan pvalue sebesar  $0,151 > 0,05$ . Hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan pemilihan obat untuk swamedikasi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilmi et al (2021) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku swamedikasi.

**Tabel 4.2 Frekuensi tingkat pendidikan akhir responden**

Tingkat Pendidikan Akhir		Jumlah	Persentase
<b>Tingkat pendidikan rendah</b>	Tidak sekolah	7	1,84%
	Tidak tamat SD	0	0,00%
	SD	110	28,95%
	SMP	57	14,74%
<b>Tingkat pendidikan tinggi</b>	SMA/SMK	180	47,37%
	Diploma/S1	27	7,11%
	S2	0	0,00%
	S3	0	0,00%
<b>Total</b>		<b>381</b>	<b>100%</b>



**Gambar 5. Persentase tingkat pendidikan responden**

Hubungan Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden dengan Jenis Pemilihan Obat, Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 4.2), didapatkan bahwa sebagian besar responden (28,95%) adalah lulusan SD. Selain itu, terdapat responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMP sebesar 14,74% (57 responden), SMA/SMK sebesar 47,37% (180 responden), tidak tamat SD sebesar 0,00% (0 responden), perguruan tinggi sebesar 7,11% (27 responden), dan 7 responden yang tidak sekolah dengan persentase sebesar 1,84%. Dari tingkat pendidikan di atas, kemudian dikategorikan lagi menjadi dua, yaitu tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, dan SMP) dan tingkat pendidikan tinggi (SMA/SMK dan perguruan tinggi). Hasil penelitian menunjukan tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen memiliki tingkat pendidikan tertinggi terbanyak sebesar 51,0%. Hasil dari uji statistik dengan menggunakan chi-square didapatkan Tingkat Pendidikan Jumlah Persentase pvalue sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan responden dengan jenis pemilihan obat untuk swamedikasi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Triani et al (2022) bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku swamedikasi.

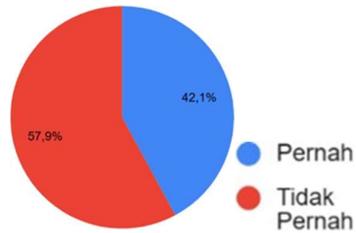


Dari hasil penelitian yang diperlihatkan dalam Gambar 4.3, temuan menunjukkan bahwa mayoritas responden (35,5%) memiliki pendapatan dalam kisaran antara Rp300.000,- sampai Rp1.000.000,-. Selanjutnya, sebanyak 32,4% dari responden (123 responden) memiliki pendapatan kurang dari Rp300.000,-, sekitar 23,7% (90 responden) memiliki pendapatan antara Rp1.000.000,- sampai Rp1.500.000,-, 5,8% (22 responden) memiliki pendapatan lebih dari Rp2.000.000,-, dan 2,6% (10 responden) memiliki pendapatan antara Rp1.500.000,- sampai Rp2.000.000,- (Pangastuti, 2014)

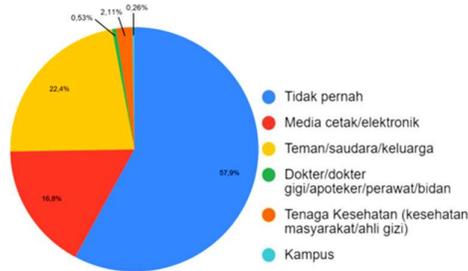
## 2. Pengenalan Responden Terhadap Pengobatan Mandiri

Berdasarkan pertanyaan "Apakah Anda pernah mendengar istilah pengobatan mandiri atau swamedikasi?", hasil penelitian menunjukkan bahwa 57,9% dari responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendengar istilah pengobatan mandiri atau swamedikasi, sementara 42,1% dari responden menyatakan bahwa mereka pernah mendengar istilah tersebut (Pangastuti, 2014).

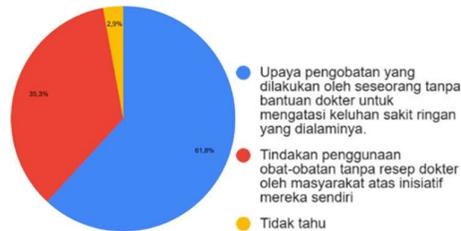
Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Obat Tradisional Dan Obat Modern Dengan Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen



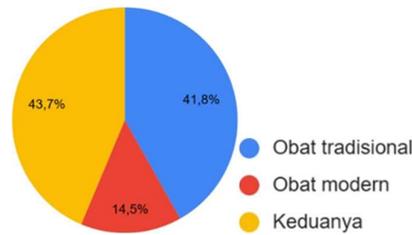
Gambar 4.4. Persentase responden mendengar istilah pengobatan mandiri, N = 381



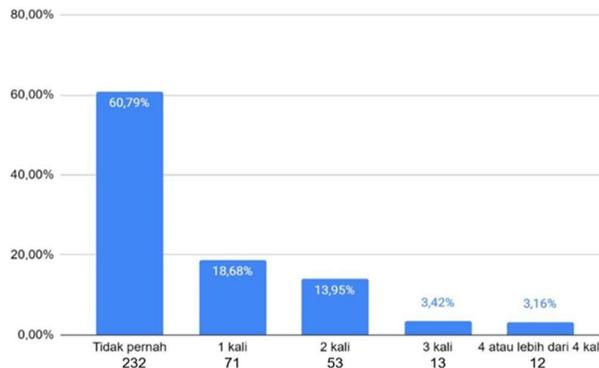
Gambar 4.5. Persentase sumber informasi responden mengenai istilah swamedikasi, N = 381



Gambar 4.6. Persentase pengertian responden tentang definisi pengobatan mandiri, N = 381.



Gambar 4.7. Persentase pendapat responden tentang jenis obat yang digunakan dalam pengobatan mandiri, N = 381



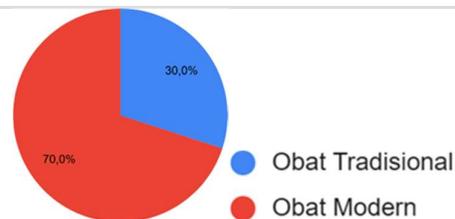
Gambar 4.8. Frekuensi responden melakukan pengobatan mandiri dalam satu bulan terakhir, N = 381

**Tabel 4.3 Persentase mengenai siapa yang melakukan pengobatan mandiri**

Yang melakukan pengobatan mandiri	Jumlah	Persentase
<b>Diri sendiri</b>	65	43,33%
<b>Keluarga</b>	64	42,67%
<b>Teman</b>	12	8,00%
<b>Diri sendiri, Keluarga</b>	9	6,00%
<b>Total</b>	150	100%

**Tabel 4.4 Keluhan yang dialami responden saat melakukan pengobatan mandiri**

Keluhan sakit	Jumlah	Persentase
Pusing	74	49,33%
Batuk	30	20,00%
Darah tinggi	7	4,67%
Pegel	6	4,00%
Demam	5	3,33%
Diare	3	2,00%
Flu	2	1,33%
Pilek	2	1,33%
Tenggorakan sakit	2	1,33%



Gambar 4.9. Jenis obat yang digunakan dalam pola pengobatan mandiri, N = 150

**Tabel 4.5 Obat yang digunakan responden dalam pengobatan mandiri**

Nama obat	Jenis obat	Jumlah	Persentase
Amlodipin	Obat Modern	6	4,00%
Bodrex	Obat Modern	36	24,00%
Captopril	Obat Modern	1	0,67%
Demacolin	Obat Modern	2	1,33%
Formula 44	Obat Modern	2	1,33%
Komik	Obat Modern	6	4,00%
Oskadon	Obat Modern	4	2,67%
Paracetamol	Obat Modern	33	22,00%
Paramex	Obat Modern	5	3,33%
Promaag	Obat Modern	1	0,67%

*Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Obat Tradisional Dan Obat Modern Dengan Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen*

Ultraflu	Obat Modern	9	6,00%
Antangin	Obat Traditional	2	1,33%
Diapet	Obat Traditional	3	2,00%
Jahe	Obat Traditional	33	22,00%
Kencur	Obat Traditional	1	0,67%
Pegel linu	Obat Traditional	4	2,67%
Pil keju kemeng	Obat Traditional	2	1,33%
Total		150	100%

**Tabel 4.6 Frekuensi responden memperoleh obat yang digunakan, N = 150**

Memperoleh melalui	Jumlah
Apotek	58
Dari orang lain (teman, keluarga, dll)	6
Membuat sendiri	1
Toko obat	4
Toko obat, Apotek	4
Toko obat, Warung terdekat	1
Warung terdekat	76
Total	150

**Tabel 4.7 Frekuensi harga obat yang digunakan responden**

Biaya	Jumlah	Persentase
Kurang dari Rp5.000	77	51,33%
Rp5.000 - Rp15.000	68	45,33%
Rp15.000 - Rp25.000	5	3,33%
Total	150	100%

**Tabel 4.8 Frekuensi alasan responden melakukan pengobatan mandiri**

Alasan	Jumlah	Persentase
Biaya lebih murah	66	44,00%
Lebih cepat/tidak antri untuk periksa	45	30,00%
Penyakitnya masih ringan	17	11,33%
Biaya lebih murah, Lebih cepat/tidak antri untuk periksa	15	10,00%
Lebih praktis	7	4,67%
Total	150	100,00%

### 3. Pengetahuan Tentang Obat Tradisional dan Obat Modern

Tabel 4.9 Persentase jawaban responden mengenai obat tradisional dan obat modern, N = 381

Pernyataan	Persentase		
	Ya	Tidak	Tidak tahu
Obat tradisional merupakan ramuan atau produk obat yang berasal dari tanaman	92,91%	1,84%	4,99%
Obat tradisional dapat berbentuk tablet, cairan dalam botol atau sachet, atau kapsul	63,52%	6,56%	29,66%
Tidak terdapat takaran dosis yang tepat pada penggunaan obat tradisional	49,08%	14,17%	36,48%
Terdapat beberapa jenis obat tradisional, yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka	26,77%	7,61%	65,35%
Obat tradisional dengan kandungan jahe ( <i>Zingiberis rhizoma</i> ), dapat digunakan untuk melegakan tenggorokan, serta mengatasi mual dan muntah.	86,35%	1,57%	11,81%
Aturan pakai obat tradisional harus mengikuti aturan yang disarankan seperti yang tertera pada kemasan.	73,49%	3,67%	22,57%
Obat tradisional tidak memiliki efek samping yang berbahaya.	52,49%	11,02%	36,22%
Obat tradisional dapat dikonsumsi oleh semua kalangan usia, termasuk ibu hamil, menyusui atau pun seseorang yang mengalami gangguan fungsi organ, seperti gangguan ginjal.	30,45%	21,52%	47,77%
Obat tradisional dapat digunakan dalam pengobatan mandiri.	78,22%	5,77%	15,75%
Terdapat beberapa jenis obat moderen (obat dengan bahan kimia) yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras.	45,93%	8,40%	45,41%
Obat bebas/bebas terbatas merupakan obat yang mengandung bahan kimia, yang dapat dibeli di warung/toko, toko obat, maupun apotek.	79,79%	3,94%	16,0%
Obat bebas/bebas terbatas tersedia dalam bentuk tablet, kapsul, sirup, dan salep, maupun krim dalam kemasan.	79,53%	3,41%	16,80%
Obat bebas/bebas terbatas mempunyai takaran dosis tertentu.	78,22%	3,15%	18,37%
Obat bebas yang memiliki kandungan parasetamol dapat digunakan untuk meredakan gejala demam dan pusing.	80,84%	2,1%	16,80%
Obat bebas/bebas terbatas harus digunakan sesuai dengan aturan pakai yang tertera dalam kemasan.	78,22%	4,46%	17,06%
Penggunaan obat bebas/bebas terbatas dapat menimbulkan efek samping, misalnya mual, muntah, mengantuk, dan alergi.	61,68%	11,55%	26,51%
Obat bebas/bebas terbatas digunakan tanpa resep dokter (tanpa pemeriksaan terlebih dahulu) hanya untuk mengatasi gejala/penyakit ringan, seperti sakit kepala ringan, nyeri ringan, dan lain-lain.	79,79%	3,15%	16,80%

Hasil penelitian tersebut mengenai pengetahuan responden tentang obat tradisional dan obat modern dirinci dalam 17 pernyataan yang dibahas sebagai berikut:

1. Definisi obat tradisional: Mayoritas responden tahu tentang definisi obat tradisional.
2. Macam dan bentuk obat tradisional: Mayoritas responden tahu bahwa obat tradisional juga tersedia dalam bentuk modern.
3. Dosis obat tradisional: Mayoritas responden tahu tentang dosis dan aturan pakai obat tradisional.
4. Penggolongan obat tradisional: Mayoritas responden tidak tahu tentang penggolongan obat tradisional.
5. Contoh kandungan obat tradisional dan indikasinya: Mayoritas responden tahu tentang kandungan dan indikasi dalam obat tradisional.
6. Aturan pakai obat: Mayoritas responden paham dengan aturan pakai obat.
7. Efek samping obat tradisional: Mayoritas responden berpendapat bahwa obat tradisional tidak memiliki efek samping yang berbahaya.
8. Kontraindikasi obat tradisional: Mayoritas responden tidak tahu tentang kontraindikasi obat tradisional.
9. Penggunaan obat tradisional dalam pengobatan mandiri: Mayoritas responden tahu bahwa obat tradisional dapat digunakan dalam pengobatan mandiri.
10. Penggolongan obat modern: Mayoritas responden tahu tentang penggolongan obat modern tanpa resep.
11. Definisi obat modern: Mayoritas responden tahu tentang definisi obat modern.
12. Jenis dan bentuk obat modern: Mayoritas responden tahu tentang macam dan bentuk sediaan obat modern.
13. Dosis obat modern: Mayoritas responden tahu tentang dosis dalam obat modern.
14. Kandungan dan indikasi obat modern: Mayoritas responden tahu tentang indikasi kandungan dalam obat modern.
15. Aturan pakai obat modern: Mayoritas responden tahu tentang aturan pakai obat modern yang tertera dalam kemasan.
16. Efek samping obat modern: Mayoritas responden tahu beberapa efek samping yang mungkin ditimbulkan oleh obat modern.
17. Penggunaan obat modern dalam pengobatan mandiri: Mayoritas responden tahu bahwa obat modern dapat digunakan dalam pengobatan mandiri.

Selanjutnya, pernyataan ke-18 tentang simbol penggolongan obat tradisional dan arti simbol tersebut juga terdapat dalam penelitian tersebut (Pangastuti, 2014).

Tabel 4.10 Persentase jawaban responden mengenai simbol penggolongan obat tradisional, N = 381

Simbol Gambar	Pernyataan	Persentase		
		Ya	Tidak	Tidak tahu
	Jika dalam kemasannya terdapat lambang seperti pada gambar berikut ini, maka obat tersebut adalah Jamu.	19,69%	1,05%	79,00%
Jamu				
	Jika memiliki lambang dalam kemasannya seperti pada gambar berikut ini, maka obat tersebut merupakan obat tradisional yang khasiat dan keamanannya sudah distandarisasi.	7,61%	1,31%	90,81%
OHT				
	Jika memiliki lambang dalam kemasannya seperti pada gambar berikut ini, maka obat tersebut merupakan jenis <u>obat tradisional bernama fitofarmaka.</u>	6,82%	1,84%	91,08%
Fitofarmaka				

Analisis ini menggambarkan rendahnya pengetahuan responden terhadap simbol-simbol atau tanda-tanda tertentu dalam konteks obat tradisional. Hal ini bisa memberikan wawasan bagi penelitian lebih lanjut tentang sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis obat tradisional yang **berbeda**.

Selanjutnya, pernyataan ke-19 tentang simbol penggolongan obat modern dan arti simbol tersebut (Pangastuti, 2014).

**Tabel 4.11 Persentase jawaban responden mengenai simbol penggolongan obat modern, N = 381**

Gambar simbol	Pernyataan	Persentase		
		Iya	Tidak	Tidak tahu
	Jika suatu obat memiliki lambang seperti pada gambar, maka obat tersebut dapat dibeli secara bebas di warung tanpa resep dokter.	19,21%	2,11%	78,68%
Obat bebas				
	Jika suatu obat memiliki lambang seperti pada gambar, maka obat tersebut merupakan <u>obat keras yang hanya bisa dibeli dengan</u>	31,32%	2,11%	66,58%
Obat keras	<u>resep dokter.</u>			
	Jika pada kemasan suatu obat terdapat lambang seperti pada gambar, maka obat tersebut merupakan obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter, dengan batas jumlah pembelian tertentu.	17,37%	0,79%	81,84%
Obat bebas terbatas				

**Tabel 4.12 Kategori Pengetahuan Responden**

Persentase skor	Kategori Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Kurang dari 50%	Kurang	174	45,79%
50%-75%	Sedang	185	48,68%
Lebih dari 75%	Baik	22	5,53%
	<b>Total</b>	<b>381</b>	<b>100%</b>

Hubungan Karakteristik Pengetahuan Responden dengan Jenis Pemilihan Obat, Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan responden terhadap obat tradisional dan obat modern dengan jenis pemilihan obat untuk swamedikasi di kalangan masyarakat Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, yaitu pengetahuan kurang sebanyak 45,67%, pengetahuan sedang sebanyak 48,56% dan pengetahuan baik sebanyak 5,77%.

Hasil dari uji statistik dengan menggunakan chi-square didapatkan pvalue sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan pengetahuan responden dengan jenis pemilihan obat untuk swamedikasi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Triani et al (2022) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi.

Tabel 15. Frekuensi kategori respon sikap

Pertanyaan	Tanggapan	Kecenderungan SS+S	TS+STS
Menurut saya, menggunakan obat tradisional dalam pengobatan mandiri sangat bermanfaat.	dalam		
Menurut saya, menggunakan obat tradisional dalam pengobatan mandiri sangat merugikan.	dalam		
Menurut saya, menggunakan obat modern (dengan senyawa kimia) dalam pengobatan mandiri sangat menguntungkan.	dalam	+ 87,37%	12,89%
Menurut saya, menggunakan obat modern (dengan senyawa kimia) dalam pengobatan mandiri sangat membahayakan.	dalam	- 42,11%	58,16%

Keterangan: Pernyataan sikap positif (+) adalah pernyataan memihak Pernyataan sikap negatif (-) adalah pernyataan tidak memihak

Hubungan Karakteristik Sikap Responden dengan Jenis Pemilihan Obat. Berdasarkan hasil penelitian sikap responden terhadap obat tradisional dan obat modern dengan jenis pemilihan obat untuk swamedikasi di kalangan masyarakat Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, yaitu pengetahuan kurang sebanyak 0,26%, pengetahuan sedang sebanyak 80,05% dan pengetahuan baik sebanyak 19,69%. Hasil dari uji statistik dengan menggunakan chi-square didapatkan pvalue sebesar 0,010 < 0,05. Hal ini

dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap responden dengan jenis pemilihan obat untuk swamedikasi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Madania et al (2021) bahwa ada hubungan antara sikap dengan tindakan pemilihan obat tradisional dan modern dalam swamedikasi.

**Tabel 4.14 Frekuensi kategori respon tindakan terhadap obat tradisional**

Pernyataan	Persentase	
	Ya	Tidak
Saya akan memilih menggunakan obat tradisional sebagai pengobatan utama ketika sakit.	70,53%	29,47%
Jika saya melakukan pengobatan mandiri, maka saya akan menggunakan obat tradisional.	78,95%	21,05%

**Tabel 4.15 Frekuensi kategori respon tindakan terhadap obat modern**

Pernyataan	Persentase	
	Ya	Tidak
Saya akan memilih menggunakan obat modern (obat dengan bahan kimia) sebagai pengobatan utama ketika sakit.	56,32%	43,68%
Jika saya melakukan pengobatan mandiri, maka saya akan menggunakan obat modern.	59,21%	40,79%

Tabel 18. Hasil probabilitas uji *chi-square* pengetahuan dan sikap mengenai obat tradisional dan obat modern dengan tindakan pemilihan pengobatan dalam swamedikasi responden

Variabel	Probabilitas ( <i>p</i> )
Pengetahuan dengan tindakan pemilihan pengobatan obat tradisional dalam swamedikasi	0,001
Pengetahuan dengan tindakan pemilihan pengobatan obat modern dalam swamedikasi	0,027
Sikap dengan tindakan pemilihan pengobatan obat tradisional dalam swamedikasi	0,546
Sikap dengan tindakan pemilihan pengobatan obat modern dalam	0,345

### 3. Hubungan Karakteristik Tindakan Responden dengan Jenis Pemilihan Obat

#### a. Hubungan karakteristik tindakan obat tradisional responden dengan jenis pemilihan obat

Berdasarkan hasil penelitian tindakan responden terhadap obat tradisional dengan jenis pemilihan obat untuk swamedikasi di kalangan masyarakat Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen yaitu persentase total responden menjawab “iya” sebanyak 70,34% sedangkan presentase responden menjawab “tidak” sebanyak 29,66%. Hasil dari uji statistik dengan menggunakan chi-square didapatkan pvalue sebesar  $0,005 < 0,05$ . Hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tindakan obat tradisional responden dengan jenis pemilihan obat untuk swamedikasi.

- b. Hubungankarakteristik tindakan obat modern responden dengan jenis pemilihan obat
- Berdasarkan hasil penelitian tindakan responden terhadap obat modern dengan jenis pemilihan obat untuk swamedikasi di kalangan masyarakat Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, yaitu persentase total responden menjawab “iya” sebanyak 56,17% sedangkan presentase responden menjawab “tidak” sebanyak 43,83%. Hasil dari uji statistik dengan menggunakan chi-square didapatkan pvalue sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tindakan obat modern responden dengan jenis pemilihan obat untuk swamedikasi.

## **KESIMPULAN**

1. Dari hasil evaluasi menggunakan uji chi-square di dapat hubungan yang signifikan antara usia, tingkat pendidikan, pendapatan per bulan, pengetahuan, sikap, tindakan pemilihan obat tradisional dan tindakan pemilihan obat modern dengan jenis pemilihan obat, sedangkan untuk jenis kelamin dengan jenis pemilihan obat tidak terdapat hubungan yang signifikan.
2. Sebagian besar masyarakat Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen memilih obat tradisional sebesar 41,8% responden dan obat modern sebesar 14,5% responden.
3. Sebagian besar masyarakat, Kecamatan Gondang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai obat tradisional dan obat modern, yaitu sebanyak 48,68% (185 responden) dari 381 responden, sedangkan sisanya sebanyak 5,53% (21 responden) memiliki tingkat pengetahuan baik dan sebesar 45,75% (174 responden) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 96,05% cenderung memihak atau bersikap positif pada penggunaan obat tradisional dalam pengobatan mandiri dibandingkan obat modern.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan dan sikap terhadap obat tradisional dan obat modern dengan pemilihan obat untuk swamedikasi dikalangan masyarakat kecamatan Gondang, kabupaten Sragen. Penelitian ini dimungkinkan untuk dikaji lebih dalam lagi mengenai alasan tindakan pemilihan obat tradisional dan obat modern dalam swamedikasi responden dengan metode wawancara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariga, R. A. (2020). *Konsep Dasar Keperawatan*. Deepublish: CV Budi Utama. Arsyad, G., Syifa, N. N., & Faina. (2021). *Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) (Tinjauan Melalui Emotional Demonstration, Pengetahuan dan Sikap Ibu)*. Penerbit Adab: Indramayu.
- BPOM. (2018). *Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Tentang Penandaan Obat Tradisional, Obat Kuasi dan Suplemen Kesehatan*. Diakses 5 Oktober 2022 <<https://jdih.pom.go.id/download/product/1337/-/2022>>.
- BPS. (2022). Persentase penduduk yang mengobati sendiri selama sebulan terakhir (persen). Diakses 6 Desember 2022. <<https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html>>.
- Cristiana, E. (2014). “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Obat Tradisional dan Obat Modern Dengan Tindakan Pemilihan Obat Pada Pengobatan Mandiri di Kalangan Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta”. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.
- Depkes RI. (2006). *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.
- Efayanti, E., Susilowati, T., & Imamah, I. N. (2019). Hubungan motivasi dengan perilaku swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 1. (1): 21–32.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2018). Pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di tiga apotek kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi dan Klinis*. 3. (2): 186–192.
- Jajuli, M., & Sinuraya, R. K. (2018). Artikel Tinjauan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi. *Farmaka*. 16. (1): 48–53.
- Kusuma, D. P. I. (2019). “Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pada Masyarakat di Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman”. Skripsi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Madania, M., Pakaya, M. S., & Papeo, P. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*. 1. (1): 20–29.
- Maryati. (2023). *Asuhan Kebidanan Pada Perempuan Dan Anak Kelompok Rentan*. Media Pustaka.
- Notoadmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Pangastuti, R. M. (2014). “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Obat Tradisional Dan Obat Modern Dengan Tindakan Pemilihan Obat Untuk Pengobatan Mandiri di Kalangan Masyarakat Desa Bantir, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah”. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.
- Parwata, I. M. O. A. (2016). *Obat tradisional*. Laboratorium Kimia Organik Fakultas Matematika dan IPA Universitas Udayana: Bali.
- Rikomah, S. E. (2018). *Farmasi Klinik*. Yogyakarta: Deepublish.

- Rizal. (2021). Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter. Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDR).
- Sarasmita, M. A. (2020). *Buku Panduan Edukasi Obat Oleh Apoteker Seri: Edukasi Untuk Anak "Mengenal Profesi Apoteker dan Obat"*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Siombo, M. R., & Wiludjeng, H. (2020). *Hukum Adat Dalam Perkembangannya*. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Siswandono. (2016). *Kimia Medisial I*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Supriadi, Suryani, Anggresani, L., Perawati, S., & Yulion, R. (2022). Analisis Penggunaan Obat tradisional dan Obat modern Dalam Penggunaan sendiri (Swamedikasi) Oleh Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*. 14.(2): 138–148.
- Suherman, H. (2019). Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat, *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*. 10. (2): 82–93.
- Tjandrawinata, R. R. (2020). Konsep Obat Modern Asli Indonesia (OMAI) dalam penggunaannya di fasilitas kesehatan formal. *Dexa Laboratories of Biomolecular Sciences*. 33.(2): 3–10.
- Triani, L. A., Haryanto, & Rizkifani, S. (2022). Analisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi betuk selama masa pandemi Covid-19. *Journal Syifa Science and Clinical Research*. 4. (3): 637–644.
- Zulkarni, R., Tobat, S. R., & Aulia, S. F. (2019). Perilaku Masyarakat Dalam Swamedikasi Obat Tradisional dan Modern di Kelurahan Sapiran Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan*. 10. (1): 1–5.